



# Gempa... Tsunami...

*“Saat itu situasi dirumah sakit sungguh kacau terlebih karena para korban semua berteriak minta tolong ingin segera diselamatkan. Kami sungguh kebingungan, tetapi kami terus berusaha membersihkan luka korban dengan sisa-sisa air yang ada sambil berdoa dalam hati.”*

Tanggal 27 Mei 2006, pukul 05.55 terjadi gempa bumi tektonik berkekuatan 6,2 skala Richter. Pusat gempa tersebut tidak jauh dari komunitas Ganjuran. Pada saat gempa terjadi, saya dan Sr Emilia sedang misa bersama anak-anak di ruang doa panti asuhan. Ketika itu, kami sedang mendoakan doa Bapa Kami, tepat pada saat kami mengucapkan “Bebaskanlah kami dari yang jahat”, tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh dan lantai ruang doa bergerak bergelombang, seperti seekor ular besar sedang melintas di dalam tanah. Kami semua berusaha menyelamatkan diri dengan berlari keluar dari ruang doa, karena lantai bergerak akhirnya banyak yang terjatuh dan terguling. Dengan bersusah payah, akhirnya kami berhasil keluar dari ruang doa. Ketika keluar dari ruang doa, saya baru sadar kalau ternyata saya sedang menggendong 3 orang anak kecil, padahal kondisi tubuh saya sebenarnya tidak memungkinkan untuk mengangkat beban yang terlalu berat. Namun dorongan untuk menyelamatkan membuat saya kuat menggendong anak-anak tersebut. Saya sadar bahwa hal itu terjadi karena Tuhan yang berkarya.

Pada saat kami memperhatikan sisa tembok bekas pabrik gula keluarga Schmutzer yang akan segera runtuh, tiba-tiba

seorang anak laki-laki berlari ke arah runtuhnya tembok tersebut dengan maksud ingin menyelamatkan diri. Melihat anak tersebut, saya segera menarik salah satu pergelangan tangannya sehingga dia tidak terkena reruntuhan tembok. Bunyi reruntuhan sangat keras dan mengagetkan dan debu yang sangat tebal menutupi seluruh tubuh kami. Pakaian biru yang saya gunakan berubah warna menjadi putih karena debu. Saya sungguh bersyukur karena anak panti tersebut tidak terkena reruntuhan tembok. Sambil memegang dada dalam hati saya berkata "Terimakasih Tuhan Engkau sudah menyelamatkan kami". Gempa yang terjadi memang hanya sekitar 57 detik, kurang dari satu menit, tetapi dampaknya sangat dasyat. Banyak korban jiwa dan rumah yang hancur, termasuk bangunan gereja dan sebagian bangunan panti asuhan. Sementara biara dan rumah sakit banyak yang retak, hanya Candi Hati Kudus yang tetap berdiri dengan kokoh.

Setelah goncangan mereda dan anak-anak panti sudah mulai tenang, saya berlari menuju ke Rumah Sakit Elisabeth untuk membantu korban gempa yang mengalami luka karena terkena rentuhan rumah tempat tinggal mereka. Hati saya sungguh sangat trenyuh melihat begitu banyaknya korban. Rumah sakit penuh sesak dan bahkan para korban banyak yang berada di halaman rumah sakit. Para korban berteriak-teriak meminta pertolongan. Namun, karena terbatasnya jumlah tenaga medis, para korban banyak yang tidak segera mendapat penanganan. Dokter jaga pagi itu hanya satu orang dan perawat hanya ada beberapa orang sedangkan korban gempa yang terluka terus bertambah. Melihat situasi tersebut para suster junior termasuk saya yang tidak memiliki latar belakang sebagai perawat, segera memberikan pertolongan semampu kami. Sebenarnya saya merasa takut melihat luka yang berdarah sangat banyak. Dalam situasi itu saya tidak mepedulikan rasa takut tersebut, yang ada dalam diri saya hanya dorongan untuk segera menolong para korban.

Salah satu dari kami yaitu Sr. Roosidetta adalah seorang perawat. Sr. Roosidetta segera mengajak kami memberikan pertolongan pertama yaitu membersihkan luka dan mengolesi dengan obat merah. Saya melakukan seprei yang diperintahkan



oleh Sr. Roosidetta, tetapi muncul kendala baru, tidak ada air karena listrik mati dan sumur kering, airnya terserap masuk ke dalam tanah akibat gempa. Selain itu, obat merah dan persediaan kasa juga habis. Saat itu situasi di rumah sakit sungguh kacau terlebih karena para korban semua berteriak minta tolong ingin segera diselamatkan. Kami sungguh kebingungan, kami terus berusaha membersihkan luka korban dengan sisa-sisa air yang ada sambil berdoa dalam hati.

Ketika saya sedang membersihkan luka seorang korban, tiba-tiba saya mendengar seorang korban lain memanggil saya “Suster, ini ada suster yang terluka tolong cepat ditangani”. Mendengar teriakan orang tersebut saya baru sadar sejak gempa terjadi saya belum menemukan Sr. Calista. Saya kemudian minta salah satu perawat untuk menggantikan saya membersihkan luka korban yang saya tangani, lalu segera berlari menuju ke tempat orang yang memanggil saya. Ketika sampai di tempat tersebut, saya sungguh terkejut melihat keadaan Sr. Calista. Segera saya membersihkan luka di wajahnya dan mencari selimut, karena ia mengeluh kedinginan.

Pada saat semua korban sedang mengeluh kesakitan dan berteriak meminta pertolongan, tiba-tiba ada seseorang yang menyampaikan bahwa akan terjadi tsunami. Mendengar berita tersebut, semua orang menjadi panik dan banyak korban yang masih cukup kuat untuk berjalan, segera meninggalkan rumah sakit untuk menyelamatkan diri. Saya pun panik dan berusaha menarik tempat tidur Sr. Calista, tetapi tempat tidur tersebut tidak bergerak. Akhirnya saya pasrah, menyerahkan semuanya pada Tuhan, apapun yang terjadi, itulah yang terbaik.

Tidak beberapa lama, sirine polisi berbunyi dan memberikan informasi bahwa tidak akan terjadi tsunami, kami yang masih tinggal di rumah sakit, menjadi lega. Rasa lega semakin menyelimuti ketika korban yang parah sudah mulai dapat dievakuasi ke Rumah Sakit Panti Rapih di Yogyakarta, termasuk Sr. Calista. Dalam peristiwa ini sungguh saya mengalami bahwa Tuhan tidak pernah terlambat, dan Ia juga tidak pernah terlalu cepat, tetapi Ia selalu tepat pada waktunya.



Bangunan rumah sakit dan biara tidak runtuh, hanya retak-retak. Menjelang sore hari kami mendirikan tenda seadanya di depan biara bagi para korban yang terluka dan para bayi yang ada di Unit Permata Hati, untuk mengantisipasi gempa susulan yang mungkin akan terjadi. Demikian pula anak-anak panti mendirikan tenda di halaman panti asuhan. Sementara kami para suster junior dan medior, tidur di halaman tanpa tenda hanya berbekal selimut. Namun kami tidak dapat tertidur dengan pulas, tetap bersiaga karena gempa susulan terjadi terus-menerus.

Hari kedua pascagempa, kami belum mendapatkan bantuan tenda, sehingga para korban yang terluka, bayi dan pengungsi masih menggunakan tenda dari terpal. Pada tengah malam, hujan deras mengguyur bumi, agar atap terpal tidak rubuh karena menahan air hujan, maka kami bergantian membuang air yang tergenang di atas terpal pasien dan bayi-bayi. Tubuh terasa dingin karena kehujanan dan ditambah dengan udara malam, saya bersama para suster tetap semangat membuang air yang ada di atas terpal-terpal tersebut.

Hari ketiga pascagempa, bantuan mulai berdatangan. Kamipun sudah mulai memiliki cukup tenda untuk menampung para pengungsi. Selain itu sumbangan logistik semakin banyak. Pastor paroki meminta bantuan saya untuk mengurus logistik yang terus berdatangan dari berbagai daerah. Logistik tersebut kemudian disalurkan ke para korban gempa. Sungguh melelahkan karena hingga tengah malam, bahkan dini hari bantuan logistik terus berdatangan, sehingga saya tidak memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat. Meskipun terasa sangat melelahkan, saya tetap gembira melakukan itu, saya bersyukur karena saya boleh mendapat kesempatan untuk membantu dan melayani orang yang menderita akibat bencana. Saya mengalami Tuhan berkarya memberi saya keberanian dan kekuatan untuk menghadapi peristiwa tersebut. \*\*\*

**Sr. Ariati, CB**

